

PENDAPATAN USAHA PERIKANAN BAGAN APUNG DI NEGERI TULEHU KABUPATEN MALUKU TENGAH

INCOME OF FLOATING LIFT NET BUSINESS IN TULEHU VILLAGE CENTRAL MALUKU REGENCY

Sakina Wally¹, Dionisius Bawole¹, Yolanda Marla Tania Nangkah Apituley^{1*}

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura

*Penulis Korespondensi: yolanda.apituley@fpik.unpatti.ac.id

Diterima 2 Juni 2023 disetujui 12 Juni 2023

ABSTRAK

Penangkapan ikan menggunakan bagan apung memberikan dampak positif bagi nelayan Negeri Tulehu, namun banyaknya permasalahan dalam penangkapan yang ditemui nelayan sering memengaruhi pendapatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha bagan apung di Negeri Tulehu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah aktivitas penangkapan bagan apung saat bukan musim ikan rata-rata 55 trip dan saat musim ikan 138 trip dengan daerah penangkapan tergantung pada musim penangkapan. Biaya tetap yang dikeluarkan pada saat bukan musim ikan rata-rata sebesar Rp 32.971.175 dan saat musim ikan sebesar Rp 13.294.150, sedangkan biaya variabel pada saat bukan musim ikan rata-rata sebesar Rp 19.361.175 dan saat musim ikan sebesar Rp 25.042.200. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan, usaha bagan apung memperoleh keuntungan saat bukan musim ikan rata-rata sebesar Rp 59.045.620 dan saat musim ikan sebesar Rp 247.597.600. Penelitian sebaiknya dilanjutkan dengan analisis kelayakan finansial usaha, agar dapat diketahui layak tidaknya usaha dilakukan.

Kata kunci: bagan apung, produksi, harga, pendapatan.

ABSTRACT

Fishing using a floating lift net contributes a positive impact on the fishermen of Tulehu village, but problems faced by fishermen in fishing often affect their income. This study aims to analyze the income of the floating lift net business in Tulehu village. The results showed that the number of fishing activities for floating lift net during the non-fishing season were 55 trips and during the fishing season 138 trips. Fixed costs incurred during the non-fishing season was Rp32,971,175 and in the fishing season was Rp13,294,150, while variable costs during the non-fishing season was Rp19,361,175 and during the fishing season was Rp25,042,200. Based on the costs incurred, the floating lift net business earns an average profit of Rp59,045,620 during the non-fishing season and Rp247,597,600 during the fishing season. Research should be continued with an analysis of the financial feasibility of the business, so it can be seen whether the business is feasible or not.

Keywords: floating lift net, production, price, income.

Cara sitasi: Wally, S., Bawole, D., Apituley, Y. M. T. N. 2023. Pendapatan Usaha Perikanan Bagan Apung di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(1): 47-56, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.47/>

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku, Maluku Tengah yang terletak di antara 127⁰–130⁰ BT dan 2⁰–7⁰ LS memiliki luas ± 275.907 km², yang terdiri dari 95,8% lautan dan 4,2% daratan (BPS Provinsi Maluku, 2019). Perikanan telah menjadi salah satu sektor prioritas dalam pembangunan daerah ini,

dengan perkiraan total produksi perikanan tangkap pada tahun 2018 mencapai 134.046,87 ton/tahun, yang diperoleh dari komoditi-komoditi perikanan seperti ikan pelagis, ikan demersal, ikan karang, dan non ikan (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2019).

Pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis kecil di Kabupaten Maluku Tengah



menggunakan beberapa alat penangkapan ikan (API) salah satunya adalah bagan apung. Bagan apung (*lift net*) merupakan jenis alat tangkap ikan yang menggunakan cahaya sebagai alat bantu penangkapan untuk menarik perhatian ikan yang bersifat fototaksis positif (Hasan, 2008; Sudirman dan Mallawa, 2012; Kadir dkk, 2019). Bagan apung termasuk alat tangkap yang menguntungkan, sebab menghasilkan tangkapan ikan yang bernilai ekonomis yakni ikan pelagis kecil. Beberapa ikan hasil tangkapan bagan apung: ikan layang (*Decapterus sp*), ikan selar (*Selaroides sp*), ikan tongkol (*Auxis thazard*), ikan teri (*Engraulis sp*), ikan kembung (*Rastrelliger sp*), ikan tembang (*Sardinella sp*) dan cumi-cumi (*Loligo sp*) (Limbong dkk, 2020; Saragih dkk, 2021). Menurut Dwipayana dkk, (2018), ikan pelagis kecil memberikan kontribusi dan memegang peran sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Penangkapan ikan di laut dengan bagan apung merupakan salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat di Tulehu, yang adalah salah satu Negeri di Kabupaten Maluku Tengah. Usaha bagan apung berdampak positif bagi masyarakat setempat, karena setiap unit usaha membutuhkan 5-9 orang tenaga kerja. Selain memberikan peluang lapangan kerja, usaha ini juga dapat meningkatkan pendapatan, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun rumah tangganya. Sejumlah permasalahan yang ditemui dalam usaha bagan apung di Negeri Tulehu antara lain, tingginya biaya operasional sehingga pengusaha sulit mengembangkan usaha, hasil tangkap yang bersifat fluktuatif, yang biasanya dipengaruhi oleh zona daerah potensial dan musim penangkapan ikan baik secara spasial maupun temporal, serta sulitnya menentukan *fishing ground* akibat pengalaman serta pengetahuan nelayan yang terbatas.

Musim penangkapan ikan di Maluku Tengah berada saat musim timur dan pancaroba II yakni bulan Mei hingga November, sedangkan bukan musim ikan berada saat musim barat dan pancaroba I berlangsung pada bulan Desember hingga Mei. Pada musim barat dan pancaroba I, volume produksi nelayan bagan menurun, karena cuaca yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas

penangkapan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usaha bagan apung di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah pada Desember 2021 hingga Januari 2022.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017), data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi atau pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner serta dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh dari sumber data, melainkan melalui orang lain atau instansi terkait dan berbagai sumber-sumber pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017).

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha bagan apung di Negeri Tulehu, yang berjumlah 7 orang, sementara sampel yang adalah bagian dari populasi penelitian ini, diambil dengan metode *purposive sampling*. Menurut Bungin (2013), *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti secara objektif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini haruslah dapat mewakili populasi, mengerti dengan objek penelitian yang dimaksud dan dapat menggambarkan masalah yang diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian memiliki beberapa pertimbangan bahwa: (1). Bersedia diwawancarai, (2). Usaha bagan yang dijalankan merupakan mata pencaharian utama, (3). Usaha bagan telah dijalankan minimal 2 tahun dan hasil produksinya dipasarkan secara kontinu, (4). Memiliki pencatatan keuangan yang lengkap pada tahun 2021. Berdasarkan kriteria yang ditentukan maka sampel yang ditarik dalam penelitian ini sebanyak 5 pemilik usaha bagan apung.



Metode Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan tentang konstruksi alat tangkap, daerah penangkapan, jumlah kegiatan penangkapan, dan produksi hasil tangkapan, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dipakai untuk menganalisis biaya dan pendapatan usaha. Secara matematis, sebelum analisis pendapatan maka terlebih dahulu dilakukan analisis struktur biaya dan penerimaan menggunakan persamaan dari Sukirno (2006), yang rumusnya sebagai berikut:

1. Total Biaya

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp/Tahun).

TFC = Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost (Rp/Tahun).

TVC = Total Biaya Variabel/Total Variable Cost (Rp/Tahun).

2. Total Penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp/Tahun)

Y = Jumlah barang yang dijual (Kg/Tahun)

Py = Harga (Rp/Kg/Tahun)

3. Pendapatan Usaha

$$I = R - Vc$$

Dimana:

I = Pendapatan usaha penangkapan (Rp/Tahun)

R = Penerimaan Usaha atau nilai produksi (Rp/Tahun)

Vc = Biaya Biaya Variabel (Rp/Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa bagan apung dapat melakukan 2 sampai 3 kali proses penurunan jaring dalam jangka waktu semalam. Waktu yang dibutuhkan dalam metode pengoperasian adalah 13 jam. Pada pukul 06.00 WIT nelayan bagan akan kembali ke *fishing base* serta menjual hasil produksinya di pasar tradisional setempat.

Jumlah Aktivitas Penangkapan

Kegiatan penangkapan bagan apung sangat dipengaruhi oleh musim yang sedang berlangsung. Proses kegiatan penangkapan ikan di Negeri Tulehu dilakukan selama 12 bulan. Terdapat dua musim penangkapan yakni musim ikan dan bukan musim ikan. Musim ikan merupakan kondisi yang tepat untuk melakukan aktivitas penangkapan, berlangsung pada bulan Juni hingga November, biasanya pada musim ini pengusaha bagan apung lebih banyak melakukan pegoperasian. Bukan musim ikan merupakan musim yang sangat sulit bagi nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan, musim ini berlangsung pada bulan Desember hingga Mei. Pada saat bukan musim ikan aktivitas penangkapan di Negeri Tulehu berlangsung selama 6 bulan yakni bulan Desember hingga Mei, namun jumlah aktivitas penangkapan pada saat bukan musim ikan tidak banyak seperti saat musim ikan. Hal ini disebabkan oleh gelombang, arus yang sangat kuat serta cahaya bulan yang terang mengakibatkan pembiasan pada perairan hingga sulit mendapatkan perhatian ikan. Risiko keselamatan pekerja menjadi hal yang dipertimbangkan untuk tidak melakukan aktivitas penangkapan serta menghindari terjadinya kerusakan konstruksi bagan apabila dipaksakan melaut saat kondisi cuaca yang buruk. Aktivitas penangkapan biasanya dilakukan pada pukul 18:00 WIT hingga pukul 06:00 WIT.

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas penangkapan bagan apung di Negeri Tulehu saat bukan musim ikan sebanyak 55 trip/musim, sedangkan pada saat musim ikan sebanyak 138 trip/musim. Kegiatan aktivitas penangkapan di Negeri Tulehu berlangsung selama satu tahun yaitu, 6 bulan pada saat musim ikan atau musim timur dan 6 bulan pada saat bukan musim ikan atau musim barat. Untuk melakukan perbaikan atau perawatan pada masing-masing bagan, biasanya nelayan pemilik melakukannya pada saat bukan musim ikan yaitu selama kurang lebih satu sampai dua minggu.

Struktur Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang akan dikeluarkan oleh pengusaha akibat



penggunaan *input* untuk memperoleh hasil produksi (*output*). Keberhasilan suatu usaha penangkapan ikan sangat ditentukan oleh seberapa banyak biaya yang mampu disediakan oleh pemilik modal sebagai penunjang

usahanya. Komponen biaya dalam usaha perikanan terdiri dari: biaya investasi, biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*).

Tabel 1. Jumlah Aktivitas Penangkapan Saat Bukan Musim Ikan

| Responden | Jumlah Aktivitas Penangkapan (Trip/Musim) | | | | | | Total Aktivitas Penangkapan (Trip/Musim) |
|------------------|---|---------|----------|-------|-------|-----|--|
| | Desember | Januari | Februari | Maret | April | Mei | |
| 1 | 11 | 9 | 13 | 12 | 8 | 12 | 65 |
| 2 | 8 | 10 | 14 | 6 | - | 9 | 47 |
| 3 | 10 | 9 | - | 11 | 8 | 12 | 50 |
| 4 | 9 | 5 | 7 | - | 13 | 15 | 49 |
| 5 | 11 | 9 | 10 | 7 | 14 | 11 | 62 |
| Rata-rata | | | | | | | 55 |

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Tabel 2. Jumlah Aktivitas Penangkapan Saat Musim Ikan

| Responden | Jumlah Aktivitas Penangkapan (Trip/Musim) | | | | | | Total Aktivitas Penangkapan (Trip/Musim) |
|------------------|---|------|---------|-----------|---------|----------|--|
| | Juni | Juli | Agustus | September | Oktober | November | |
| 1 | 25 | 28 | 30 | 29 | 30 | 28 | 170 |
| 2 | 26 | 24 | 29 | 30 | 30 | 29 | 168 |
| 3 | 23 | 19 | 25 | 17 | 21 | 18 | 123 |
| 4 | 18 | 15 | 21 | 19 | 24 | 20 | 117 |
| 5 | 21 | 15 | 18 | 22 | 19 | 15 | 110 |
| Rata-rata | | | | | | | 138 |

Sumber: Data primer diolah, 2022.

1. Biaya Investasi

Investasi didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*) (Tandelilin, 2010; Sanyio dkk, 2019). Sumber modal investasi

usaha bagan apung di Negeri Tulehu berasal dari modal sendiri dan keluarga. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemilik usaha membeli barang investasi dari orang lain yang memperoleh bantuan dari pemerintah, padahal mereka bukan nelayan.

Tabel 3. Total Biaya Investasi Bagan Apung

| Responden | Nilai Investasi (Rp) |
|------------------|----------------------|
| 1 | 353.625.000 |
| 2 | 272.855.000 |
| 3 | 319.380.000 |
| 4 | 304.025.000 |
| 5 | 210.800.000 |
| Rata-Rata | 292.137.000 |

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata investasi bagan apung sebesar Rp292.137.000,

dengan kisaran Rp210.800.000 hingga Rp353.625.000. Komponen barang investasi



bagan perahu terdiri dari bagan (fiber), body transport, mesin transport, mesin lampu, bola lampu (alat penerang), jaring (waring), kayu, pemberat, jangkar, tangguk, tali dan baskom plastik. Perbedaan besarnya kecilnya nilai investasi responden bagan apung diakibatkan oleh jenis pengeluaran serta perbedaan waktu menjalankan usaha.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu (Mulyadi, 2014). Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari: biaya penyusutan barang investasi, biaya perawatan/perbaikan (konstruksi bagan, bodi transport, mesin, lampu, jaring, tali dan baskom plastik). Jumlah biaya tetap pada usaha bagan

apung dari setiap pemilik diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya tetap usaha bagan apung adalah Rp52.332.351/tahun. Perbedaan besar kecilnya biaya tetap setiap responden dipengaruhi oleh pengeluaran biaya perawatan dan biaya penyusutan yang tergantung dari nilai awal (investasi) serta lamanya alat tangkap tersebut digunakan. Dalam penelitian ini masa pakai barang investasi setiap responden adalah sama. Biaya tetap tertinggi merupakan responden dengan nilai penyusutan terbesar, sehingga akan lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (1995) dimana besarnya biaya tetap tidak terpengaruh oleh besar kecilnya hasil produksi, namun salah satu contoh biaya tetap ialah penyusutan dari nilai investasi.

Tabel 4. Pengeluaran Biaya Tetap Bagan Apung

| Responden | Biaya Tetap (Rp/Tahun) |
|------------------|------------------------|
| 1 | 55.572.055 |
| 2 | 47.181.200 |
| 3 | 54.327.444 |
| 4 | 61.046.667 |
| 5 | 43.534.389 |
| Rata-Rata | 52.332.351 |

Sumber: Data primer diolah, 2022.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang jumlahnya berbeda untuk setiap trip dan tahun. Biaya tidak tetap dipengaruhi oleh jumlah produksi yang ada, dan umumnya mencakup biaya bahan bakar minyak (BBM), ransum dan biaya ongkos pengangkutan ke pasar.

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pengeluaran biaya variabel bagan apung sebesar Rp38.336.350/tahun. Tinggi dan rendahnya biaya variabel sangat tergantung dari jumlah bahan bakar yang digunakan, ransum dan jumlah hasil produksi yang berpengaruh terhadap ongkos atau biaya pengangkutan ke pasar.

Tabel 5. Pengeluaran Biaya Variabel Bagan Apung

| Responden | Biaya Variabel (Rp/Tahun) |
|------------------|---------------------------|
| 1 | 49.070.600 |
| 2 | 38.585.000 |
| 3 | 39.008.151 |
| 4 | 34.281.000 |
| 5 | 30.737.000 |
| Rata-Rata | 38.336.350 |

Sumber: Data primer diolah, 2022.



4. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) atau dapat juga dikatakan bahwa total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mendapatkan barang dan jasa. Tabel 6

menunjukkan bahwa rata-rata total biaya pada usaha bagan apung adalah sebesar Rp90.668.700/tahun, dengan biaya tertinggi berada pada responden 1 sebesar Rp104.642.654/tahun dan terendah ada pada responden 5 yakni sebesar Rp74.271.388/tahun.

Tabel 6. Total Biaya Bagan Apung

| Responden | Total Biaya (Rp/Tahun) |
|------------------|------------------------|
| 1 | 104.642.654 |
| 2 | 85.766.200 |
| 3 | 93.335.595 |
| 4 | 95.327.666 |
| 5 | 74.271.388 |
| Rata-Rata | 90.668.700 |

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Produksi dan Harga

Berdasarkan hasil penelitian produksi atau hasil tangkapan usaha bagan apung terdiri dari 8 jenis ikan pelagis kecil yakni: ikan layang (*Decapterus sp*), ikan selar (*Selar sp*), ikan tongkol (*Auxis thazard*), ikan teri (*Engraulis sp*), ikan kembung (*Rastrelliger sp*), cumi-cumi (*Loligo sp*), ikan Sarden (*Sardine pilchardus*) dan ikan campur yang merupakan gabungan dari beberapa jenis ikan bilamana hasil produksi tidak dapat mencukupi satu jenis. Besarnya produksi bagan apung sangat dipengaruhi oleh: ukuran bagan yang dimiliki serta musim yang sedang berlangsung.

1. Produksi

Kegiatan produksi bagan apung di Negeri Tulehu berlangsung selama 12 bulan atau satu tahun, terdiri dari: 6 bulan bukan

musim ikan dan 6 bulan musim ikan. Total produksi bagan apung terlihat di Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan besarnya total produksi bagan apung pada saat bukan musim ikan dan musim ikan. Jenis ikan yang dominan tertangkap pada masing-masing responden usaha bagan apung di Negeri Tulehu adalah ikan Layang (Gambar 1 dan 2).

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa hasil produksi bagan apung saat musim ikan lebih besar dibandingkan dengan saat bukan musim ikan. Hal ini disebabkan karena pada saat bukan musim ikan terjadinya arus yang sangat kuat, gelombang serta cahaya bulan yang terang mengakibatkan pembiasan pada perairan hingga sulit mendapatkan perhatian ikan sehingga sangat berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi yang diperoleh.

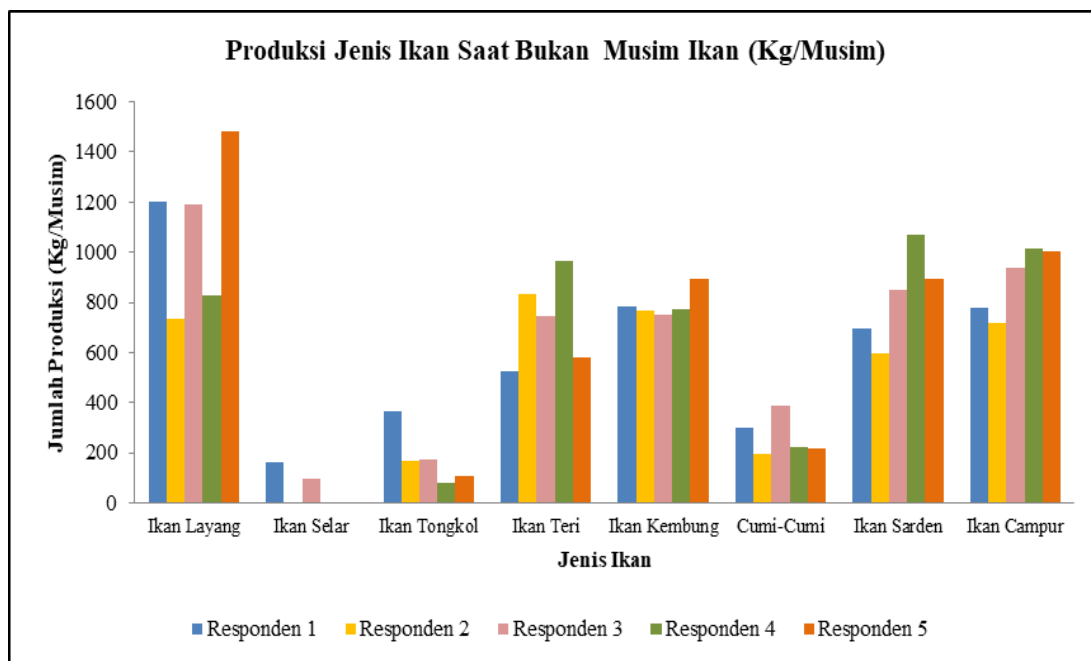
Tabel 7. Jumlah Produksi Bagan Apung

| Responden | BMI (Kg) | MI (Kg) | Total Produksi (Kg/Tahun) |
|-----------|----------|---------|---------------------------|
| 1 | 4.817 | 42.863 | 47.680 |
| 2 | 4.008 | 39.249 | 43.257 |
| 3 | 5.131 | 33.085 | 38.216 |
| 4 | 4.987 | 21.260 | 26.247 |
| 5 | 5.177 | 22.583 | 27.760 |

Keterangan: BMI: Bukan Musim Ikan; MI: Musim Ikan.

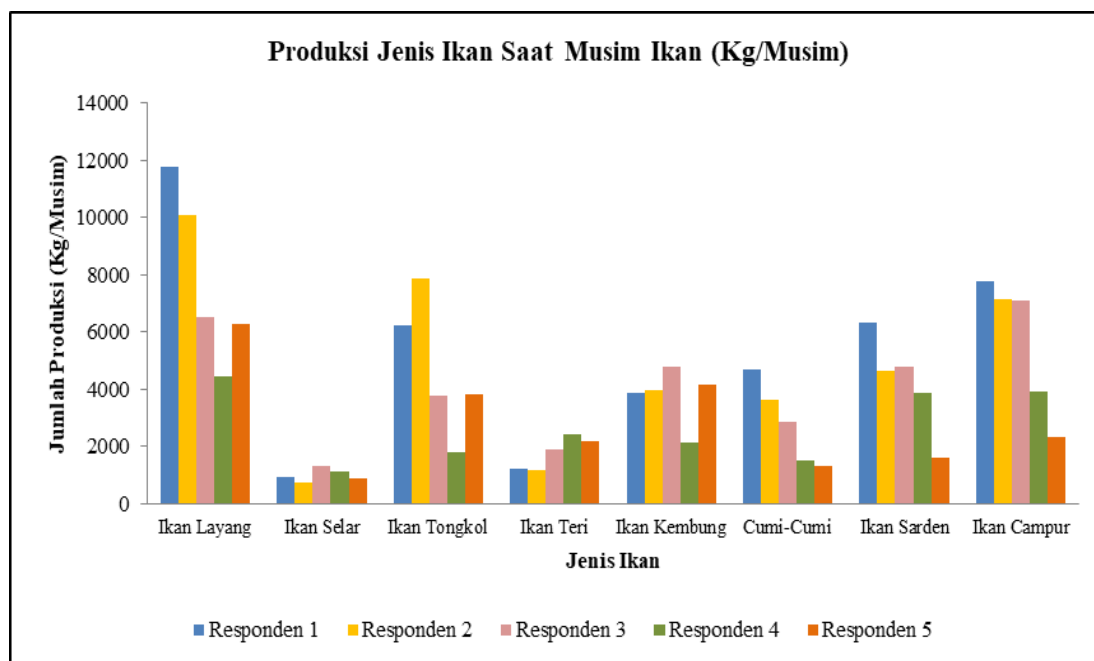
Sumber: Data primer diolah, 2022.





Gambar 1. Produksi Jenis Ikan Bagan Apung Saat Bukan Musim Ikan

Sumber: Data primer diolah, 2022.



Gambar 2. Produksi Jenis Ikan Bagan Apung Saat Musim Ikan

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Harga Jual Ikan

Setiap responden memiliki tingkatan harga jual yang bervariasi walaupun memiliki tempat penjualan produksi yang sama. Hal ini disebabkan karena waktu pengiriman ke pasar, semakin cepat hasil produksi dipasarkan maka semakin tinggi harga jualnya demikian sebaliknya apabila hasil produksi lama untuk

dipasarkan maka harga jualnya akan menurun. Beberapa responden juga telah memiliki kerabat yang siap mengambil hasil produksi dengan harga yang ditentukan oleh nelayan pemilik dan penjual di pasar. Harga jual ikan bersifat fluktuatif tergantung pada musim penangkapan. Dapat dilihat perbedaannya pada Tabel 8.



Tabel 8. Harga Jual Ikan Pada Bukan Musim Ikan

| Jenis Ikan | Harga (Rp/Kg) | | | | |
|--------------|---------------|--------|--------|--------|--------|
| | Res. 1 | Res. 2 | Res. 3 | Res. 4 | Res. 5 |
| Ikan Layang | 17.272 | 17.150 | 17.000 | 16.800 | 17.200 |
| Ikan Selar | 24.242 | 0 | 24.300 | 0 | 0 |
| Ikan Tongkol | 18.181 | 18.500 | 18.181 | 18.000 | 18.500 |
| Ikan Teri | 14.850 | 15.150 | 14.570 | 15.500 | 14.800 |
| Ikan Kembung | 21.875 | 21.800 | 21.500 | 21.000 | 21.600 |
| Cumi-Cumi | 16.571 | 17.000 | 18.500 | 15.500 | 15.000 |
| Ikan Sarden | 6.250 | 6.500 | 6.800 | 6.450 | 7.000 |
| Ikan Campur | 12.500 | 12.000 | 12.350 | 12.500 | 12.755 |

Keterangan: Res. = Responden.

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Tabel 9. Harga Jual Ikan Pada Musim Ikan

| Jenis Ikan | Harga (Rp/Kg) | | | | |
|--------------|---------------|--------|--------|--------|--------|
| | Res. 1 | Res. 2 | Res. 3 | Res. 4 | Res. 5 |
| Ikan Layang | 7.500 | 7.500 | 7.343 | 7.500 | 7.700 |
| Ikan Selar | 18.315 | 18.500 | 18.257 | 18.625 | 18.500 |
| Ikan Tongkol | 9.375 | 9.000 | 9.500 | 9.375 | 10.315 |
| Ikan Teri | 9.550 | 9.035 | 9.000 | 9.220 | 9.185 |
| Ikan Kembung | 13.625 | 13.500 | 13.765 | 14.000 | 14.450 |
| Cumi-Cumi | 9.500 | 8.230 | 8.000 | 9.655 | 10.215 |
| Ikan Sarden | 4.687 | 3.800 | 3.000 | 4.500 | 4.000 |
| Ikan Campur | 7.000 | 7.500 | 6.650 | 7.000 | 7.350 |

Keterangan: Res. = Responden.

Sumber: Data primer diolah, 2022.

Tabel 8 dan 9 menunjukkan rata-rata harga ikan/responden bagan apung pada saat bukan musim ikan dan musim ikan. Ikan selar (*Selar sp*) memiliki harga jual tertinggi, pada saat bukan musim ikan berkisar Rp24.300/kg dan pada saat musim ikan sebesar Rp18.625/kg. Sedangkan ikan sarden memiliki harga terendah baik saat musim ikan maupun bukan musim ikan. Pada bukan musim ikan, ikan sarden berkisar Rp6.250/kg hingga Rp7.000/kg, sedangkan pada musim ikan sebesar Rp3.000/kg hingga Rp 4.000/kg.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima dari penjualan suatu produk, yang merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual produk (Stice dan Skousen, 2009), sedangkan pendapatan atau keuntungan usaha adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total (Tibrani dan Sofyani, 2010).

Penerimaan Bagan Apung

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual, dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga (Hasnidar, 2017). Penerimaan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perkalian antara harga ikan per musim dengan total produksi per musim pada tiap responden.

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha bagan apung sebesar Rp344.979.570/tahun. Tinggi dan rendahnya penerimaan yang diperoleh sangat bergantung dari banyak sedikitnya hasil tangkapan. Semakin banyak hasil produksi yang diperoleh maka penerimaan usaha akan semakin besar, sebaliknya jika hasil produksi sedikit maka penerimaan yang diperoleh akan rendah.



Tabel 10. Total Penerimaan Bagan Apung

| Responden | Penerimaan Bagan Apung (Rp/Musim) | | Total Penerimaan (Rp/Tahun) |
|------------------|-----------------------------------|-------------|-----------------------------|
| | BMI | MI | |
| 1 | 75.492.350 | 357.334.500 | 432.826.850 |
| 2 | 60.912.000 | 325.414.500 | 386.326.500 |
| 3 | 77.500.500 | 275.610.000 | 353.110.500 |
| 4 | 70.142.000 | 183.480.000 | 253.622.000 |
| 5 | 77.652.000 | 221.360.000 | 299.012.000 |
| Rata-rata | | | 344.979.570 |

Keterangan: BMI: Bukan Musim Ikan; MI: Musim Ikan.
Sumber: Data primer diolah, 2022.

Pendapatan Bagan Apung

Pendapatan merupakan jumlah total *ouput* dikurangi total *input*. Pujianto dkk (2013) pendapatan usaha yaitu total penerimaan dikurangi biaya total variabel yang berlagsung selama proses produksi.

Tabel 11 menunjukkan rata-rata pendapatan bersih usaha bagan apung sebesar

Rp306.643.220/tahun. Tinggi dan rendahnya pendapatan usaha yang diterima dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang dihasilkan beserta jumlah pengeluaran pada saat melakukan aktivitas penangkapan. Semakin besar jumlah penerimaan yang diterima, maka berpeluang untuk menutupi pengeluaran biaya.

Tabel 11. Total Pendapatan Bagan Apung

| Responden | Pendapatan (Rp/Musim) | | Total (Rp/Tahun) |
|------------------|-----------------------|-------------|--------------------|
| | BMI | MI | |
| 1 | 57.811.750 | 325.944.500 | 383.756.250 |
| 2 | 49.263.000 | 298.478.500 | 347.741.500 |
| 3 | 65.341.349 | 248.761.000 | 314.102.349 |
| 4 | 58.570.000 | 160.771.000 | 219.341.000 |
| 5 | 64.242.000 | 204.033.000 | 268.275.000 |
| Rata-rata | | | 306.643.220 |

Keterangan: BMI: Bukan Musim Ikan; MI: Musim Ikan.
Sumber: Data primer diolah, 2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan usaha bagan apung pada saat bukan musim ikan sebesar Rp 32.971.175 dan saat musim ikan Rp 13.294.150, sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan saat bukan musim ikan sebesar Rp 19.361.175 dan saat musim ikan Rp 25.042.200. Usaha bagan apung memperoleh rata-rata keuntungan saat bukan musim ikan sebesar Rp 59.045.620 dan saat musim ikan Rp 247.597.600.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah: Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah harus lebih memperhatikan alur sasaran bantuan kepada nelayan melalui

pendataan nelayan yang benar-benar membutuhkan bantuan; dan Penelitian sebaiknya dilanjutkan dengan analisis kelayakan finansial usaha, agar dapat diketahui layak tidaknya usaha dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. 2019. *Provinsi Maluku Dalam Angka Tahun 2019*. Provinsi Maluku, Ambon.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2019). *Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka Tahun 2019*. Kabupaten Maluku Tengah, Masohi.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik,*



- Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran (1st ed.)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Dwipayana, F. M., Sunarto, Iis R., Izza, M. A. (2018). Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bagan Apung Dengan Waktu Hauling Berbeda di Pantai Timur Perairan Pangandaran. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 9(1): 112-118.
- Hasan. 2008. Uji Coba Penggunaan Lampu Lacuba Tenaga Surya Pada Bagan Apung Terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 2(3):11-18.
- Hasnidar, Nur, T. M., Elfiana. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias Di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2): 97 - 105.
- Kadir, I. A., Susanto, A. N., Karman, A., Ane, I. O. (2019). Status Keberlanjutan Perikanan Bagan Perahu Berbasis Bio-Ekonomi Di Desa Toniku Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(1): 181-190.
- Limbong R., Rosmasita & Silalahi B. P., (2020). Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. *Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 2(1): 1-6.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Pujianto, Boesono H., Wijayanto D. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkapan Mini Purse Seine dengan Ukuran Jaring Yang Berbeda di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujung Batu Kabupaten Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2: 124-133.
- Sanyio, H., Wibowo, B. A., Setyanto, I. (2019). Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Purse Seine Di Tpi Kranji Lamongan Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(1): 25-34.
- Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/28615>
- Saragih, P., Kurnia, M. ., & Amir, F. (2021). Catch Composition of Fix-Liftnet Based-on the Light Color Combination in Pangkep Waters. *Torani Journal of Fisheries and Marine Science*, 4(2), 100-109. <https://doi.org/10.35911/torani.v4i2.14106>
- Stice, & Skousen. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keenam Belas, Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sudirman, & Mallawa, A. (2012). *Teknik Penangkapan Ikan*. Edisi revisi. Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabet. Bandung.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Tibrani & Sofyani, T. (2010). Pengorganisasian dan Analisis Usaha Perikanan Keramba di Waduk PLTA Kota Panjang Kabupaten Kampar. *Jurnal Penelitian*, 38(1): 1-117.

